

Metode *One Day One Argument* sebagai Upaya dalam Meningkatkan Produktivitas Keterampilan Berbicara

Syahriandi¹, Radhiah²

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Malikussaleh

Penulis Koresponden: radhiah@[unimal.ac.id](mailto:radhiah@unimal.ac.id)

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, metode menjadi faktor penting dalam menentukan rencana, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran. Metode yang tepat dapat menentukan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang seyogyanya merupakan pembelajaran yang bersifat keterampilan memerlukan metode yang sesuai dengan karakter pembelajaran Bahasa Indonesia. Makanya, dalam menentukan metode yang sesuai dengan karakter pembelajaran Indonesia diperlukan pemahaman pendidik dalam memahami setiap metode yang digunakan. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Pembelajaran Keterampilan Berbicara. Keterampilan Berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Pembelajaran ini memerlukan metode yang memacu mahasiswa untuk selalu mengasah serta meningkatkan keproduktifan mahasiswa dalam berbicara. Salah satu strategi yang diharapkan dapat meningkatkan produktifitas mahasiswa dalam keterampilan berbicara adalah metode *one day one argument*. Jadi, tujuan dalam makalah ini metode *one day one argument* sebagai upaya dalam menciptakan keaktifan keterampilan berbicara mahasiswa. Dari hasil studi pustaka dapat disimpulkan bahwa metode *one day one argument* diupayakan dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih produktif dalam berbicara karena metode ini menuntut mahasiswa harus memberikan argumennya setiap hari dalam bentuk suara (rekaman) dalam WAG.

Kata Kunci: Berbicara, metode, *one day one argument*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap manusia. Berbicara salah satu cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Hal ini sesuai yang disampaikan Tarigan, (1998:16) bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam berbicara diperlukan keterampilan supaya informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang seyogyanya dibimbing, diasah, serta dipraktikkan agar proses berbicara dalam terlaksana dengan sempurna.

Keterampilan Berbicara merupakan salah satu matakuliah (MK) yang diajarkan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Keterampilan Berbicara menjadi salah satu MK yang menuntut mahasiswa agar aktif serta produktif dalam berkomunikasi lisan. MK Keterampilan Berbicara menjadi MK yang mengarahkan para mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang terampil, aktif, serta komunikatif dalam berbicara. MK ini juga sebagai sarana dalam membimbing para mahasiswa menjadi mahasiswa yang berani untuk berpendapat dalam menyampaikan informasi.

Terkait dengan hal tersebut, proses pembelajaran MK Berbicara haruslah mencakup berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, strategi dan model/metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi. Peran pendidik dan mahasiswa di kelas juga merupakan hal pokok yang perlu diperhatikan agar pembelajaran itu sendiri dapat mencapai indikator-indikator yang diharapkan terutama dalam pembelajaran berbicara.

Kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran Keterampilan Berbicara, mahasiswa tidak terlihat produktif dalam keaktifan, tidak terampil, serta kurang komunikatif dalam penyampaian informasi. Mahasiswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat, terkesan malu. Mahasiswa tidak berani tampil di depan, mereka gugup, hilang kosa kata, serta timbul kecemasan dalam berbicara. Hal ini menandakan ada kekeliruan/kesalahan dalam proses pembelajaran tersebut. Dilihat dari pengamatan, kekeliruan tersebut terfokus dari kekurangcocokan model/metode dalam menumbuhkan produktivitas keterampilan berbicara mereka. Oleh sebab itu, model *One Day One Argument* diharapkan dalam mengatasi kekeliruan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara ini.

PEMBAHASAN

Keterampilan Berbicara

Dalam *KBBI online*, kata berbicara bermakna (1) berkata, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb), (3) berunding; merundingkan. Dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah perbuatan dalam menyampaikan pesan/amanat dan pendapat secara lisan, serta diskusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Dalam berbicara, si pembicara melakukan encode (memiliki kode bahasa) untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirim, lalu pendengar akan memberikan interpretasi. Proses ini berulang antara pembicara dan pendengar atau berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.

Menurut Tarigan, dkk (1998,12-13), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata, (4) struktur kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri.

Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah alat utama dalam berbahasa. Dengan menguasai keterampilan berbicara, kita telah memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam menyatakan maksud dan perasaan secara lisan yang telah dipelajari dan telah dimiliki seseorang sebelum mereka bersekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang (Tarigan, 1998:39).

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang kreatif dan efektif. Keterampilan berbicara sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat menjadikan pesan yang disampaikan mudah dipahami. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan keinginan serta berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap komunikasi tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020).

Keterampilan berbicara dapat terasah melalui proses pembelajaran. Setiap penutur bahasa yang memiliki fisik dan psikologis yang normal, tentu mampu berbicara. Akan tetapi, tidak semua orang yang memiliki kemampuan berbicara, ianya terampil dalam berbicara (memiliki keterampilan berbicara). Keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam menata dan menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis. Kemampuan mengomunikasikan bahasa secara tepat, lancar, serta jelas.

Selain itu, Tarigan (1990:162-166), pengajaran berbicara pun harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai sarana komunikasi dan sejumlah landasan lainnya. Konsep dasar berbicara sarana berkomunikasi mencakup empat, yakni *pertama*, berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda. Namun, berkaitan erat dan tak terpisahkan, ibarat mata uang yang satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan sisi lainnya ditempati kegiatan menyimak. *Kedua*, berbicara adalah proses individu berkomunikasi. Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi dengan situasi lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara sebagai sarana memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya. Fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. *Ketiga*, berbicara adalah ekspresi yang kreatif. Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekadar menyatakan ide, tetapi juga memanasifestasikan kepribadiannya. Tidak hanya dia menggunakan pesona ucapan kita dan dalam menyatakan apa yang hendak dikatakannya tetapi dia menyatakan secara murni, fisik, ceria, dan spontan. Perkembangan persepsi dan kepekaan terhadap perkembangan

keterampilan berkomunikasi menstimulasi yang bersangkutan untuk mencapai taraf kreativitas tertinggi dan ekspresi inteluaktual. *Keempat*, berbicara adalah tingkah laku. Berbicara adalah ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya.

Tujuan Berbicara

Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat pula kita klasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yakni: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasi, (4) berbicara meyakinkan, dan (5) berbicara menggerakkan.

Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Namun, tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang, gembira, dan bersukaria.

Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam berbicara menginformasikan pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun berusaha menangkap informasi yang disampaikan dengan segala kesungguhan.

Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Status tersebut dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat lebih baik, bertingkah laku lebih sopan, belajar lebih berkesinambungan. Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan, dan inspirasi pendengar. Beberapa contoh berbicara menstimulasi tersebut antara lain: (1) nasihat guru terhadap siswa yang malas melakukan tugasnya, (2) pepatah, petitih, pengajaran ayah kepada anaknya yang kurang senonoh, (3) nasihat dokter pada pasien, (4) nasihat atasan pada karyawan yang malas, dan (5) nasihat ibu pada putrinya yang patah hati.

Berbicara meyakinkan, sesuai dengan namanya, bertujuan meyakinkan pendengarnya. Jelas suasananya pun bersifat serius, mencekam, dan menegangkan. Melalui keterampilannya pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dari tidak mau membantu menjadi mau

membantu. Dalam berbicara meyakinkan itu, pembicara harus melandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Berbicara menggerakkan pun menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Berbicara atau pidato menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat. Pembicara dalam berbicara menggerakkan haruslah orang yang berwibawa, tokoh, idola, dan panutan masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kecakapannya membakar emosi dan semangat, kebolehannya memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan massa ke arah yang diinginkannya.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Ada beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas berbicara. Faktor-faktor tersebut berupa faktor bertukar gagasan, dan kecemasan berbicara, dan bertugas gagasan. Gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya (Widyamartaya, 1990:1). Kecemasan berbicara, mempunyai makna yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan seseorang yang telah dipengaruhi oleh rasa cemas karena khawatir, takut dan gelisah (Tarigan, 1998:80).

Perwujudan kecemasan berbicara dapat kita lihat pada gejala yang dirasakan oleh mereka yang mengalaminya, antara lain, (1) detak jantung yang cepat, (2) telapak tangan atau punggung berkeringat; (3) napas terengah-engah, (4) mulut kering dan sukar menelan, (5) ketegangan otot dada, tangan, leher, dan kaki, (6) tangan atau kaki gemetar, (7) suara bergemetar dan parau, (8) berbicara cepat dan tidak jelas, (9) tidak sanggup mendengar atau konsentrasi, (10) lupa atau ingatan hilang (Tarigan, 1998:81). Menurut para psikologi, semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri. Sistem saraf simpatetisnya berguncang. Adrenalin dan kadar gula dalam pembuluh darah meningkat. Tiba-tiba dalam tubuh ada tumpukan energi. Semuanya adalah upaya tubuh untuk menyesuaikan diri dengan ancaman. Perilaku yang terdaftar tersebut itu disebut sebagai sindrom mekanisme penyesuaian (*general adaptation syndromes*) (Rakhmat, 1994:66).

Kecemasan dalam berbicara dapat terjadi akibat beberapa hal. *Pertama*, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tahu bagaimana memulai pembicaraan. Ia tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar. Ia menghadapi sejumlah ketidakpastian. *Kedua*, orang menderita kecemasan berbicara karena ia tahu akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian membuat orang *nervous*. *Ketiga*, kecemasan berbicara dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara-pembicara yang baik. Ini terjadi bila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

Metode Pembelajaran Berbicara

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Darmansyah, 2012:37). Menurut Sudjana (dalam Darmansyah, 2012:36) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Selanjutnya, Sutikno (dalam Darmansyah, 2012:36) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara pengajar dalam melaksanakan dan menyajikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara haruslah metode yang mampu menjadikan pembelajaran keterampilan berbicara mencapai tujuannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut (a) peserta didik (mahasiswa), (b) tujuan, (c) situasi, dan (d) fasilitas. Menurut Tarigan (1998:152) metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pengajaran berbicara antara lain (1) relevan dengan tuntunan pengajaran, (2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, (3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses, (4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, (5) merangsang siswa untuk belajar, (6) mengembangkan penampilan siswa, mengembangkan kreativitas siswa, (7) tidak menuntut peralatan yang rumit, (8) mudah dilaksanakan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Dari beberapa hal inilah, metode *one day one argument* dirasa sangat tepat dalam mendorong mahasiswa lebih produktif dalam keterampilan berbicara.

Metode *One Day One Argument*

Metode *one day one argument* merupakan metode yang dikembangkan dari metode bertukar gagasan. Metode ini berpedoman dari metode bertukar gagasan dengan inti pembelajarannya berupa diskusi. Dalam metode bertukar gagasan, gagasan dapat disamakan melalui penceritaan, pelukisan, dan pemaparan. Penceritaan (narasi) bertujuan menyampaikan gagasan melalui urutan waktu dengan maksud seolah-olah pendengar mengalami kejadian dalam gagasan yang diceritakan. Pelukisan (diskripsi) bertujuan menyampaikan dalam urutan dan ruang dengan maksud menggambarkan sebuah kejadian di mata para angan pendengar sehingga seolah-olah segala sesuatu yang dilihat didengar oleh pembicara biasanya berkisar kesan utama tentang sesuatu yang dicercap. Pemaparan (ekspositori) bertujuan mengungkapkan gagasan yang berupan pemaparan dengan maksud untuk

memberitahukan atau menerangkan sesuatu (misalnya masalah, manfaat, jenis, proses, pembicara, dan langkah-langkah) (Harianto, 2020:418).

Pembahasan atau gagasan bertujuan menyampaikan gagasan berupa data bukti, hasil penalaran, dan sebagainya dengan maksud untuk menyakinkan pendengar atau pembaca tentang kebenaran, pendirian atau kesimpulan pembicara. Nunung, dkk (2005) gagasan adalah hasil pemikiran atau ide mengenai suatu masalah atau peristiwa di lingkungan. Gagasan disampaikan untuk memecahkan masalah bukan untuk memperkeruh masalah. Gagasan yang disampaikan harus objektif dan masuk akal. Gagasan juga disebut pendapat.

Dari pengembangan metode bertukar gagasan tersebut, metode *one day one argument* inilah dikembangkan. Dalam metode *one day one argument* ini lebih difokuskan agar setiap mahasiswa tiap harinya harus memberikan pendapat terkait permasalahan yang diberikan. Metode ini memanfaatkan WAG yang nantinya setiap mahasiswa harus membagikan argumennya dalam bentuk suara. Hal ini diharapkan nantinya para mahasiswa akan muncul keberanian serta luwes dalam berkomunikasi.

Metode *one day one argument* mewajibkan mahasiswa menyampaikan pendapatnya minimal satu menit. Pendapat tersebut haruslah searah dengan permasalahan yang telah diberikan, tidak boleh berbeda. Dari pendapat tersebut, mahasiswa lain boleh pro ataupun kontra dengan pendapat yang telah diberikan oleh mahasiswa sebelumnya. Intinya setiap pendapat yang diberikan haruslah terfokus pada satu permasalahan yang diberikan.

Adapun sintaks/tahapan pelaksanaan metode *one day one argument* adalah sebagai berikut.

- a) Mahasiswa dibentuk dalam kelompok 5-7 orang
- b) Setiap kelompok dibuat WAG tersendiri
- c) Setiap WAG akan diberikan permasalahan yang berbeda-beda untuk didiskusikan
- d) Setiap orang dalam kelompok wajib memberikan argumen (pendapat) terkait permasalahan yang diberikan selama 1-2 menit
- e) Mahasiswa lainnya boleh pro ataupun kontra dengan argumen (pendapat) yang telah diberikan oleh mahasiswa sebelumnya
- f) Setiap minggunya (pertemuan di kelas) rekaman mahasiswa akan diperdengarkan ke semua mahasiswa dalam kelas
- g) Di kelas (dalam proses pembelajaran) akan didiskusikan kembali terkait dengan kendala dalam pelaksanaan metode *one day one argument*.

Dalam metode *one day one argument* terfokus pada pembiasaan mahasiswa dalam berbicara dengan memberikan pendapat yang diyakini. Pembiasaan inilah yang diharapkan nantinya dapat menjadi penggerak untuk mahasiswa agar lebih produktif dalam keterampilan berbicara. Dengan

pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, keterampilan dalam berbicara akan menjadi lebih dikuasai sebab sebuah keterampilan akan menjadi kemahiran jika selalu dibiasakan (diulang-ulang)

PENUTUP

Metode *one day one argument* yang merupakan pengembangan dari metode bertukar gagasan dirasa dapat menumbuhkan produktivitas keterampilan berbicara para mahasiswa. Metode ini bertumpu pada pembiasaan sebuah keterampilan sehingga lambat laun keterampilan tersebut akan berkembang menjadi kemahiran. Keterampilan yang telah mahir tentunya akan menjadikan keterampilan berbicara ini lebih dikuasai sehingga segala komunikasi akan lebih mudah disampaikan. Tidak lagi muncul ketakutan, kegugupan, bahkan kecemasan dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI* Daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Darmansyah. 2012. *Bahasa Ajar: Strategi Pembelajaran*. Padang
- Hariato, Erwin. 2020. Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No. 4. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56>
- Marzuqi, Iib. 2019. *Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Istana Grafika
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Djaga. dkk. 1990. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Dipdikbud.
- Tarigan, Djaga. dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius Cempaka.